

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Namun, pembangunan pertanian di Indonesia masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat (Daniel 2004). Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang mempunyai cakupan yang luas dan dapat di klasifikasikan kedalam beberapa subsektor yang didasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh kegiatan usaha pertanian tersebut (Mardikanto, 2009).

Pandangan, perhatian dan pemeliharaan terhadap para petani di pedesaan sudah semestinya diperhatikan pada masa pembangunan saat ini. Kenyataannya kehidupan para petani di pedesaan tingkat kesejahteraannya masih rendah. Mereka buta akan pendidikan teknologi, sehingga produksi yang mereka peroleh kurang maksimal. Petani di desa sangat menginginkan perubahan. Para petani di desa tidak dapat melakukan perubahan karena terbentur pada keadaan mereka sendiri, mereka kurang menguasai ilmu ilmu yang dapat memajukan hasil tani mereka. Oleh karena itu, pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bagi petani. Pendidikan yang cocok bagi petani adalah pendidikan non formal yang praktis, mudah diterapkan dalam usaha usaha produksi pertanian. Untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan masyarakat akan kemampuan mereka selama ini kurang berdaya diperlukan adanya tenaga penyuluh pertanian

(Fashihullisan, 2009).

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) yang diberikan kepada petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*). (Departemen Pertanian, 2009).

Dalam upaya menggambarkan kegiatan penyuluh pertanian secara menyeluruh dan terpadu diperlukan suatu perencanaan secara matang dan terarah. Perencanaan penyuluhan pertanian di tingkat Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dituangkan dalam Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP), yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi pertanian serta teknologi penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian diperlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap petani yang diasah melalui pelatihan, pendidikan serta pengalaman langsung, sehingga tercipta profesionalisme penyuluh secara baik yang pada akhirnya akan menjadikan petani lebih sejahtera (Dinas Pertanian, 2009)

Penyuluhan sebagai salah satu komponen fungsional untuk membangun dibidang pertanian. Penyuluhan diperlukan guna mensukseskan tercapainya pembangunan pertanian di Indonesia yang menyeluruh. Untuk menciptakan kesuksesan pembangunan pertanian tersebut, maka penyuluhan pertanian di seluruh wilayah Indonesia harus dilakukan dengan baik dan benar. Semakin banyak penyuluhan pertanian yang berhasil maka harapan pembangunan pertanian akan mudah tercapai.

Petani sebagai subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usahatannya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Produktivitas

sumber daya usahatani tergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi yang didorong oleh aspek sosial dan ekonomi merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas di suatu daerah (Yusdja, dkk, 2004).

Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia senantiasa memiliki tingkat permintaan yang tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Dharmawan, 2010). Sub sektor tanaman pangan di Indonesia salah satunya adalah padi sawah, di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi padi sawah, salah satunya yaitu di Provinsi Jambi dimana padi sawah bisa tumbuh hampir di seluruh wilayah di Provinsi Jambi karena komoditi ini memiliki fungsi utama sebagai penyuplai bahan pangan secara nasional yang nantinya dapat menjaga stabilitas ketahanan pangan. Provinsi Jambi mempunyai wilayah yang berpotensi pada sektor pertanian yang didukung dengan keadaan iklim yang cocok untuk sektor pertanian, Provinsi Jambi mempunyai 11 kabupaten. Dimana potensi ini tersebar di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi. Kondisi produksi dan produktivitas padi di Kabupaten/Kota sebagai berikut:

Table 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi Tahun 2020.

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	19.420	100.045	5,152
Merangin	5.355	25.060	4,678
Sarolangun	5.148	12.276	2,384
Batanghari	5.703	29.521	5,176
Muara Jambi	5.274	21.775	4,128
Tanjung Jabung Timur	12.859	57.279	4,454
Tanjung Jabung Barat	7.771	32.097	4,130
Tebo	5.503	25.511	4,635
Bungo	5.033	18.720	3,719
Kota Jambi	286	2.692	9,412
Sungai Penuh	8.693	40.943	4,709
Jumlah	81.045	365.919	52,577

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perternakan Provinsi Jambi 2020

Tabel 1 menunjukan bahwa produktivitas di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi cukup bervariasi. Produktivitas Kabupaten Batanghari cukup

tinggi yaitu sebesar 5,176 Ton/Ha. Hal ini dilihat dari luas panen yang ada di Kabupaten Batanghari dengan luas 5.703 Ha dan menghasilkan produksi sebesar 29.521 Ton padi sawah. Angka ini cukup berpotensi untuk peningkatan produksi dengan usahatani yang lebih baik sehingga produksi tanaman padi di Provinsi Jambi bisa terus meningkat.

Pemerintah Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi telah siap melakukan optimalisasi lahan persawahan untuk meningkatkan hasil pertanian dan potensi lahan sawah di Kabupaten Batanghari sudah cukup besar, namun saat ini yang sudah berproduksi baru mencapai setengah dari potensi lahan yang ada. Padahal komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian, oleh karena itu dalam rangka meningkatkan tanaman pangan perlu mengarahkan kebijakan pada

dua sasaran baik melalui ketahanan pangan juga pengembangan agribisnis (Shinta, 2011).

Berdasarkan tabel 1 membuktikan bahwa Kabupaten Batanghari memiliki potensi yang sangat bagus dalam pengembangan padi sawah, terutama di lahan sawah yang merupakan tulang punggung produksi padi secara nasional. Kecamatan Muara Bulian merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang melakukan usahatani padi sawah yang terus berkembang hingga hari ini. Berikut Tabel Perkembangan, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Muara Bulian Tahun 2020.

Table 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kecamatan Muara Bulian Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	1.611	1.442	7.589	5,26
2017	1.966	1.873	9.103	4,86
2018	2.072	1.452	6.994	4,81
2019	1.422	688	2.431	3,53
2020	981	936	4.564	4,87

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Batanghari tahun 2020

Pada tabel 2. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Muara Bulian dalam tiga tahun terakhir tepatnya pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan yang signifikan, peningkatan terbesar adalah pada tahun 2018 dengan luas lahan 2.072 Ha dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2020 dengan luas lahan 981 Ha. Sedangkan produksi dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif dimana produksi terkecil terjadi pada tahun 2019 dengan produksi 2.431 Ton, sedangkan Produksi terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan produksi 9.103 Ton.

Padi sawah merupakan sub Sektor tanaman pangan yang merupakan sektor pertanian yang strategis dalam perekonomian nasional, karena sektor pertanian terutama padi sawah masih memberikan lapangan pekerjaan yang cukup besar di

daerah pedesaan, penyediaan pangan, serta peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk dapat meningkatkan produktivitas padi sawah di Kecamatan Muara Bulian yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Muara Bulian melalui penyuluhan pertanian.

Kecamatan Muara Bulian memiliki 12 Desa yaitu Pasar Terusan, Malapari, Napal Sisik, Sungai Baung, Rantau Puri, Tenam, Pelayangan, Olak, Bajubang Laut, Rengas Condong, Teratai, dan Rambahan. Salah satu Desa di Kecamatan Muara Bulian yang memiliki lahan padi sawah yang potensial adalah Desa Malapari. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya luas panen dan produksi padi sawah yang ada di kecamatan tersebut. untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas, Padi Sawah di Kecamatan Muara Bulian Tahun 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pasar Terusan	320	1.760	5,5
2	Malapari	150	840	5,6
3	Napal Sisik	120	552	4,6
4	Sungai Baung	50	270	5,4
5	Rantau Puri	44	211	4,8
6	Tenam	-	-	-
7	Pelayangan	-	-	-
8	Olak	55	247	4,5
9	Bajubang Laut	34	187	5,5
10	Rengas Condong	22	-	-
11	Teratai	32	189	5,9
12	Rembahan	5	27	5,5
Jumlah		832	4.283	47,3

Sumber: Koordinator Penyuluh Kecamatan Muara Bulian 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua Desa di Kecamatan Muara Bulian pada tahun 2020 mengusahakan usahatani padi sawah. Produktivitas padi sawah di Desa Malapari sebesar 5,6 ton/ha dengan produksi sebesar 840 ton/tahun dengan luas panen 150 Ha. Desa Malapari yang dibina oleh penyuluh pertanian lapangan yaitu ibu Yeni Martina, S.P,M.Si mengatakan hal yang sama bahwa setiap tahunnya petani di Desa Malapari dalam mengusahakan padi sawah semakin berkurang hal ini terjadi dikarenakan petani beralih pada perkebunan dan juga adanya pabrik-pabrik yang menyebabkan petani berganti mata pencaharian

Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya luas panen dan produksi padi sawah yang ada di Desa Malapari. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Desa Malapari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas, Padi Sawah di Desa Malapari Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	250	1.050	4,2
2017	180	1.098	6,1
2018	150	720	4,8
2019	97	514	5,3
2020	150	840	5,6

Sumber: Koordinator Penyuluh Kecamatan Muara Bulian 2020

Pada tabel 4. Dapat dilihat bahwa produksi padi sawah di Desa Malapari mengalami penurunan di setiap tahunnya, dari luas panen dan juga produksinya. Desa Malapari menghasilkan produksi yang fluktuatif dimana produksi terkecil terjadi pada tahun 2019 dengan produksi 514 Ton dan luas lahan 97 Ha, sedangkan Produksi terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan produksi 1.098 Ton dan luas lahan 180. Padahal Desa Malapari memiliki potensi untuk dapat meningkatkan produksi dengan usahatani yang lebih baik, dapat dilihat dari tabel

3 bahwa Desa Malapari menghasilkan produksi terbesar kedua setelah Desa Pasar Terusan.

Produksi beras masih mengandalkan produksi padi sawah. Dalam proses produksinya, padi sawah juga tak lepas dari masalah. Masalah yang ada di Desa Malapari tersebut antara lain: perubahan iklim, terbatasnya infrastruktur (seperti jaringan irigasi yang tidak memadai), belum cukup tersedianya benih/bibit unggul bermutu, pupuk, pestisida/obat-obatan, alat dan mesin pertanian dan biaya operasional yang tidak sebanding dengan harga jual hasil pertanian membuat lesu sektor ini. Untuk itu diperlukan alternatif teknologi pertanian dan kebijakan pemerintah yang dapat meminimalkan dampak adanya masalah tersebut (Prasetyo, 2002).

PPL sebagai pendamping dalam meningkatkan produksi padi mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu dalam kegiatan penyuluhan dan evaluasi serta pelaporan terkait program tersebut sehingga tinggi rendahnya kinerja penyuluh pertanian akan berdampak pada tingkat keberhasilan usahatani padi (Arbi, 2017).

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam kelestarian fungsi lingkungan hidup untuk dapat, mampu berusaha dengan baik serta berorientasi pada agribisnis untuk lebih menguntungkan dan pada gilirannya dapat hidup lebih layak, proses ini akan berjalan efektif apabila adanya kerjasama yang saling mendukung dan saling menguntungkan.

Peranan kelompok tani tidak kalah pentingnya, kelompok tani akan semakin meningkat apabila dapat menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri untuk dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi lebih dinamis. Agar kelompok tani berkembang secara dinamis maka harus didukung oleh seluruh kegiatan yang meliputi inisiatif, daya kreasi, dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan rencana kerja yang telah disepakati bersama.

Rencana Kerja Penyuluh Pertanian adalah suatu rencana kegiatan yang dibuat oleh penyuluh pertanian untuk suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk kegiatan penyuluhan pertanian. RKPP merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian yang harus dibuat seorang penyuluh dua kali dalam setahun atau paling kurang satu kali setahun. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam RKPP adalah kegiatan yang mampu merespon kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha serta memberikan dukungan terhadap program-program prioritas dinas/instansi terkait. Dalam menyusun RKPP maka diharapkan masalah-masalah yang selama ini dirasakan menghambat dalam hal persiapan, perencanaan dan pelaksanaan program penyuluhan pertanian dapat diatasi sehingga RKPP disusun sebagai acuan bagi para penyuluh dalam hal menyelenggarakan kegiatan penyuluhan.

Adanya rencana kerja yang telah disusun berdasarkan kondisi wilayah binaan penyuluhan pertanian yang berfokus pada usahatani padi sawah di Desa Malapari maka pentingnya dilakukan evaluasi untuk dapat mengetahui sudah

sejauh mana pencapaian tujuan yang telah disusun dan bagian mana komponen dan subkomponen yang belum terlaksana dan apa penyebabnya.

Dalam mengevaluasi rencana kerja penyuluhan pertanian di Desa Malapari, maka diperlukan adanya penilaian oleh petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan tersebut. Oleh karena itu, perlunya keterlibatan petani dalam pelaksanaan rencana kerja penyuluhan agar sesuai dengan kondisi dan permasalahan petani yang terjadi di lapangan, sehingga petani dapat merasakan manfaat ketika penyuluhan dilaksanakan. Maka, Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis meneliti tentang “ **Penilaian Petani Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Muara Bulian (WKPP Malapari)**”

1.2 Perumusan Masalah

Petani memiliki kepentingan yang beragam dalam mengelola usahatannya, maka keberadaan Penyuluh pertanian lapangan menjadi sangat penting bagi petani. Kinerja penyuluh sangat vital bagi keberhasilan proyek pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan, terutama di daerah pedesaan. Penyuluh menawarkan dukungan dan layanan kepada petani dan kelompok tani, petani akan puas dengan upaya penyuluh karenanya. Petani diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penyuluhan pertanian dengan mampu mengatasi kemajuan penelitian dan teknologi saat ini.

Kondisi petani menjadi perhatian agar penyuluhan yang dilakukan dapat ikut membantu para petani memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan demikian menimbulkan kepuasan bagi petani dan penyuluhan seperti itu merupakan

penyuluhan yang berkualitas. Kualitas penyuluhan pertanian dapat diketahui dengan cara membandingkan kepuasan para petani atas layanan yang diterima dengan layanan yang diharapkan oleh petani. Petani memerlukan dukungan, bimbingan, bantuan, dan pelatihan dari Penyuluh pertanian lapangan Lapangan (PPL) untuk melaksanakan usaha taninya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan teknologi, dan kewirausahaan di perusahaan pertaniannya.

Tahap pelaksanaan adalah tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana kegiatan yang telah direncanakan secara matang dan terperinci. Pelaksanaannya dilakukan setelah perencanaan dianggap selesai dan siap. Tahap ini sangat penting dalam upaya penyuluhan karena jika pelaksanaannya buruk maka tujuan kegiatan tidak akan tercapai (Widiana dkk, 2021).

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Malapari telah menyusun rencana kerja sebagai acuan kegiatan petani dalam mengusahakan usahatani padi sawah dengan tujuan: Meningkatnya pengetahuan petani tentang penggunaan bibit unggul, meningkatnya pengetahuan petani tentang manfaat pengolahan tanah, meningkatnya petani yang menerapkan pola tanam jajar legowo, meningkatnya pengetahuan petani tentang pengendalian hama penyakit, meningkatnya petani yang melakukan pengubinan hasil panen, meningkatnya pengetahuan petani tentang penanganan pasca panen padi sawah

Untuk mengetahui apakah rencana kegiatan dan tujuan dari rencana kerja yang telah disusun dapat berjalan dengan baik maka diperlukannya kegiatan evaluasi seperti ini selain bertujuan untuk mengkaji kembali tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan pedoman/patokan-patokan

yang diberikan, juga dimaksudkan agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut merasa ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan yang mereka rumuskan itu (Mardikanto. T, 1993).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum kegiatan usahatani padi sawah di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Dari hasil penelitian di harapkan menjadi bahan masukan dan sumbangan

pemikiran atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.